

# TAHAPAN-TAHAPAN DALAM MANAJEMEN KURIKULUM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

## Abstrak

Oleh:  
**Arfandi  
Munif Shaleh**  
Email:  
Arfandi.1985@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimiyah  
Situbondo

*The preparation and development of the curriculum can not be done recklessly. In Islam, education has the characteristics different from education in general, for example Islamic education emphasizes akhlak, combines science and charity, and so forth. The management science approach is required in the preparation or development of the curriculum, so that the Islamic education curriculum development reflects the characteristics of the school. There are three stages in curriculum development: curriculum planning, curriculum implementation, and curriculum evaluation. This paper contains an explanation of these three stages in relation to the principles, fundamentals and approaches in curriculum development. The concept of management is integrated with the concept of curriculum development in an integral way, so the two concepts become a single concept of curriculum management in Islamic education.*

**Kata Kunci:** Manajemen, Kurikulum, Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Peta perjalanan pendidikan di suatu lembaga atau negara adalah kurikulum. Hendak diarahkan ke mana perjalanan pendidikan sangat tergantung pada desain kurikulum yang disusun. Dalam kaitan dengan ini, Zainal mengungkapkan, “Jika anda ingin membangun suatu bangsa, maka bangunlah yang pertama sistem pendidikannya, jika anda ingin membangun pendidikan, maka bangunlah yang pertama sistem kurikulumnya.”<sup>1</sup> Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman di dalam pelaksanaan pembelajaran. Mengingat pentingnya peranan dan komponen kurikulum dalam pendidikan, maka dalam penyusunannya harus melalui tahapan-tahapan manajemen kurikulum seperti halnya perencanaan, implementasi dan evaluasi. Maka dari itu, seorang pengelola lembaga pendidikan diharapkan mampu menguasai ilmu manajemen dan melaksanakannya dengan baik

pula. Untuk itu, tulisan ini hendak menjelaskan tahapan-tahapan dalam manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam urusan ini, pimpinan bertanggung jawab atas jalannya organisasi.<sup>2</sup> Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan istilah yang diadopsi dari tradisi olahraga lari. Menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu “*curricula*” yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.<sup>3</sup> Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2012), iii.

<sup>2</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 358.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 16.

Para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor & Alexander, Smith, dan Jhon Kerr memiliki definisi kurikulum yang berbeda-beda. Hilda Taba, misalnya, mendefinisikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*.” Definisi Taba ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi agak luas dikemukakan oleh Saylor & Alexander: “*the total effort of the school situation*.”<sup>4</sup> Definisi ini dikatakan agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi di dalam maupun di luar sekolah.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Smith: “*a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*.”<sup>5</sup> Dikatakan lebih luas, karena Smith menekankan aspek sosial dalam kurikulum yakni mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat. Definisi yang lebih luas lagi dikemukakan oleh Jhon Kerr: “*all the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school*.”<sup>6</sup> Dikatakan lebih luas lagi, karena definisi Kerr memuat semua pengalaman belajar (*learning experiences*) peserta didik, baik individual maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah, di bawah bimbingan sekolah.

Lebih jauh, James A. Beane dalam karyanya *Curriculum Planning and Development*, menyimpulkan adanya empat kategori pengertian kurikulum, yaitu: (1) kurikulum sebagai produk (*curriculum as product*), (2) kurikulum sebagai program (*curriculum as a program*), (3) kurikulum sebagai materi pembelajaran yang diperlukan (*curriculum as intended learnings*), dan (4) kurikulum sebagai pengalaman peserta didik (*curriculum as the experiences of the learner*).<sup>7</sup>

## Perencanaan Kurikulum

Tahap awal pengembangan kurikulum adalah perencanaan. Dalam pengembangan kurikulum, ada tiga aspek yang dapat dikembangkan, yaitu pengem-

banan pada aspek tujuan, pengembangan aspek materi, dan pengembangan pada tatakelola lembaga. Untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut, perlu perencanaan yang matang pada ketiganya. Perencanaan dimaksud meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan strategis (*strategic planning*), (2) perencanaan program (*program planning*), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).<sup>8</sup> Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan perannya masing-masing dalam perencanaan kurikulum.

### Perencanaan Strategis

Perencanaan Strategis dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka perumusan standar kompetensi, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Karena sifatnya strategis, maka kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab dewan dan pihak yang otoritatif di suatu lembaga pendidikan.<sup>9</sup> Untuk tingkat lembaga pendidikan di Indonesia, kegiatan ini lazim dikordinasikan oleh ketua yayasan dengan anggota yang terdiri dari anggota yayasan, kepala sekolah, bidang kurikulum, dan komite sekolah. Pada aspek perencanaan strategis ini, ketua yayasan harus meminta masukan dari berbagai kelompok, baik yang ada dalam lembaga yang bersangkutan maupun dari luar.

Dalam perumusan standar kompetensi, tugas para perancang kurikulum adalah menentukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sumber utama dalam perumusan standar kompetensi ini adalah aliran filsafat yang diikuti, visi dan misi lembaga, harapan-harapan masyarakat, peraturan dan kebijakan pemerintah tentang pendidikan, serta tuntutan dunia usaha dan dunia kerja.

<sup>4</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Alumi, 1988), 10.

<sup>5</sup> Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 9.

<sup>6</sup> Mark k. Smith, *Curriculum Theory and Practice* (London: Routledge, 2002), 3-4.

<sup>7</sup> James A. Beane, et.all. *Curriculum Planning and Development* (United State of America: McGraw-Hill Book Company, 1991), 28-29.

<sup>8</sup> Curtis R. Frinch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 46-48.

<sup>9</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 216.

### Perencanaan Program

Perencanaan program dipahami sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun kompetensi dasar dan menetapkan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan program ini adalah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan beberapa guru yang dipilih terutama dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu dan kinerja mereka.

Sebagaimana visi, misi, dan standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk rumusan tertentu, menurut Peter F. Oliva, kompetensi dasar juga harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan (*statements*).<sup>10</sup> Dalam kaitan ini, perancang kurikulum bertugas menyusun dan merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk setiap matapelajaran yang akan dicapai selama program matapelajaran tersebut diajarkan. Atas dasar ini, kompetensi dasar setiap matapelajaran berbeda dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh matapelajaran yang lain.

Kegiatan lain dalam perencanaan program adalah penetapan materi atau pokok bahasan pada setiap matapelajaran. Dalam kegiatan ini, para perancang kurikulum bertugas menetapkan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai kompetensi pada masing-masing matapelajaran. Dalam hubungan ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan: (1) materi setiap matapelajaran berupa bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik dalam proses pembelajaran; (2) materi setiap matapelajaran mengacu pada pencapaian kompetensi dasar masing-masing satuan pendidikan. Perbedaan dalam ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran disebabkan oleh perbedaan kompetensi dasar matapelajaran tersebut; dan (3) materi setiap matapelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

### Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka

implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, manentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Adapun pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para guru.<sup>12</sup>

Langkah pertama untuk perencanaan kegiatan pembelajaran adalah menyusun indikator pencapaian kompetensi untuk setiap stuan bahasan yang akan diajarkan. Menurut Finch & Cruncilton, indikator adalah “pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah selesai pembelajaran.”<sup>13</sup> Dalam konteks Kurikulum Berbasis kompetensi (KBK) di Indonesia, yang dimaksud indikator pencapaian kompetensi adalah “rumusan yang menggambarkan bahwa siswa memiliki kompetensi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak setelah menyelesaikan matapelajaran tertentu”.<sup>14</sup> Dengan demikian, jelaslah pentingnya perumusan indikator pencapaian kompetensi, karena dengannya guru dan peserta didik dapat mengambil manfaat darinya.

Bagi peserta didik, rumusan indikator pencapaian kompetensi tersebut bermanfaat untuk: (1) mengetahui harapan guru secara jelas, (2) menjadi pedoman untuk fokus belajar, dan (3) mengetahui indikator-indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan. Adapun bagi guru, indikator pencapaian kompetensi tersebut bermanfaat: (1) untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat, teknik pengukuran dan evaluasi yang cocok; (2) membuat *feed back* dan evaluasi menjadi sangat jelas dan terarah; (3) mengomunikasikan indikator pencapaian kompetensi kepada guru lain yang mengampu matapelajaran yang sama; serta (4) untuk mengukur sejauh mana belajar dengan level yang lebih tinggi dimasukkan dalam suatu desain matapelajaran.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 47-48. Lihat juga: *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 218.

<sup>13</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 178.

<sup>14</sup> Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), xi.

<sup>15</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 179 dan 189-192. Lihat juga: *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 237.

<sup>10</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: Harper Collins Publishers Inc., 1992), 263.

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 25.

Untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi tersebut ada baiknya para guru memerhatikan rekomendasi Robert F. Mager, yang dikutip oleh S. Nasution bahwa indikator: (1) harus *spesifik* dan dinyatakan dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan dapat diukur, hingga manakah indikator itu tercapai; (2) harus dinyatakan dalam kondisi apa indikator itu tercapai; (3) harus pula ditentukan kriteria tentang tingkat keberhasilan yang harus dicapai oleh peserta didik; dan (4) harus digunakan kata kerja yang merunjukkan apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah belajar.<sup>16</sup>

### Implementasi Kurikulum

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi kurikulum meliputi kegiatan menerapkan semua rancangan yang tercantum dalam kurikulum tertulis. Pada tahap ini, kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dalam situasi pembelajaran.

Menurut Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, antara lain adalah sebagai berikut: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterprise*).<sup>17</sup> Keempat model implementasi kurikulum ini akan dibahas pada uraian-uraian berikut:

#### Model Program Pendidikan Berbasis Individu

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer.<sup>18</sup> Apabila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan pe-

serta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi, dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

#### Model Pembelajaran Berbasis Modul

Yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis modul adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan modul sebagai komponen utama. Model pembelajaran ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik akan lebih berprestasi jika dipandu oleh tujuan pembelajaran dan materi yang tersusun dalam suatu modul.<sup>19</sup> Apabila model pembelajaran ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menyesuaikan kurikulum yang telah direncanakan dengan karakteristik dan format model pembelajaran berbasis modul.

Menurut Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, format pembelajaran berbasis modul memuat enam komponen, yaitu: pendahuluan (*introduction*), tujuan (*objectives*), penilaian awal (*preassessment*), pengalaman belajar (*learning experiences*), buku ajar (*resource materials*), dan penilaian akhir (*postassessment*).<sup>20</sup> Dengan memerhatikan format di atas, pembelajaran berbasis modul ini kompatibel dengan model program pendidikan berbasis individu.

#### Model Pendidikan Berbasis Kompetensi

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan pada kompetensi (kemampuan) peserta didik, baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*tasks*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) mau pun penghargaan (*apreciation*) untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru harus menggunakan beragam strategi pembelajaran seperti bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), dan kolaboratif agar

<sup>16</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 45. Lihat juga: *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 237.

<sup>17</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 246-247.

<sup>18</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 247.

<sup>19</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 249.

<sup>20</sup> Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 252.



dapat memberikan beragam pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Untuk memastikan mereka telah mencapai kompetensi yang diinginkan, guru harus membuat kriteria tertentu dan kriteria ini ditunjukkan kepada peserta didik. Adapun alat evaluasi yang lazim digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik adalah kinerja (*performance*), praktik, proyek (*project*), produk, dan portofolio (*portfolio*).<sup>21</sup>

#### *Model Kewirausahaan Berbasis Sekolah*

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya.<sup>22</sup> Apabila model ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teoretik dan praktik sekaligus. Pada aspek teoretik, guru menggunakan buku ajar yang membahas jenis-jenis kewirausahaan dengan strategi ceramah dan diskusi kelompok. Pada aspek praktik, guru bekerja sama dengan organisasi, lembaga, dan para pelaku bisnis profesional di sekitar sekolahnya untuk membimbing secara langsung peserta didiknya. Dari merekalah peserta didik dapat belajar banyak tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kewirausahaan dengan strategi belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam evaluasinya, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis atau tes lisan. Sementara itu, untuk aspek

praktisnya, guru dapat menggunakan alat evaluasi kinerja (*performance*).

#### **Evaluasi Kurikulum**

Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Dalam kaitan ini, Peter F. Oliva menyebut dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) Model Saylor, Alexander, dan Lewis;<sup>23</sup> (2) Model CIPP dari Stufflebeam. Namun dalam artikel ini hanya akan diulas model yang kedua, dengan alasan yang kedua ini yang banyak dipakai oleh para pengembang kurikulum dan karena alasan lebih komprehensif, mudah, dan praktis daripada yang pertama.

Model evaluasi kurikulum CIPP yang diperkenalkan oleh Daniel L. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai “proses menjelaskan secara rinci, memperoleh, dan menyediakan informasi penting untuk membuat suatu keputusan.” Ada empat obyek evaluasi menurut model CIPP, yaitu: (a) konteks (*context*), (b) input (*input*), (c) proses (*process*), dan (d) produk (*product*). Karena empat obyek inilah, model ini disebut model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).<sup>24</sup>

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang harus ditempuh dalam evaluasi model kedua ini adalah (1) proses (*process*), kegiatan yang memuat beberapa langkah; (2) penjelasan rinci (*delineating*) tentang hal-hal yang akan dievaluasi; (3) memperoleh (*obtaining*) data untuk keperluan evaluasi; (4) menyediakan (*providing*) keterangan tentang ujian evaluasi; (5) bermanfaat (*useful*), karena ada kriteria tertentu untuk kegiatan evaluasi; (6) informasi (*information*), deskripsi tentang data yang diperlukan; (7) keputusan (*judging*) tentang kriteria, nilai kerangka kerja, dan informasi lain yang terkait dengan evaluasi; serta (8)

<sup>21</sup>Yang dimaksud dengan penilaian portofolio adalah penilaian kompetensi berdasarkan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh peserta didik. Kriteria penilaiannya meliputi: kelengkapan, kejelasan, kualitas informasi, keberadaan dukungan dan data grafis. Lebih jauh tentang ini, lihat Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Portofolio* (Bandung: PT Genesindo, 2003), 103-105.

<sup>22</sup>Curtis R. Finch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 261.

<sup>23</sup>Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek, yaitu: (a) tujuan kurikulum (tujuan intitusional, kurikulum, dan tujuan pembelajaran); (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran, dan (e) evaluasi program.

<sup>24</sup>Peter F. Oliva, *Developing the Currulum*, 481; dan Curtin R. Frinch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 268-269

alternatif keputusan (*decision alternatives*), sejumlah respons pilihan terhadap keputusan tertentu.<sup>25</sup>

#### Evaluasi Kurikulum Model CIPP



Sumber: Diadopsi dari Curtis R. Frinch dan Jhon R. Crunkilton (1993:268)

Gambar di atas menunjukkan empat aspek obyek evaluasi kurikulum. Dua aspek pertama terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, sementara dua aspek yang terakhir terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Keempat aspek tersebut akan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut.

#### *Evaluasi Konteks*

Yang dimaksud dengan evaluasi konteks adalah evaluasi kurikulum dengan penekanan pada tujuan kurikulum.<sup>26</sup> Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk bahan evaluasi konteks adalah dokumen tentang rumusan tujuan kurikulum baik tujuan intitusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan pembelajaran umum dan khusus, antara lain, alasan penentuan tujuan kurikulum, pengaitan tujuan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tuntutan masyarakat. Selain itu, kriteri untuk melakukan evaluasi evaluasi konteks juga berupa kejelasan, ketidak ambiguan, dan kemudahan rumusan tujuan krikulum untuk dipahami.<sup>27</sup>

#### *Evaluasi Input*

Evaluasi input dipahami sebagai kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>28</sup> Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk evaluasi input adalah keberadaan sumber daya (media, materi, dan modul) dan penggunaan

strategi (strategi pembelajaran, pengalaman belajar, dan lingkungan belajar).

Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi sumber daya adalah relevansi media, materi, dan modul dengan tujuan kurikulum; hasil dan keberterimaan peserta didik terhadap media, materi, dan modul yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Sementara itu, kriteria penilaian untuk strategi adalah relevansi strategi pembelajarana, pengalaman belajar peserta didik, dan lingkungan belajar yang tercipta dengan tujuan kurikulum; seta hasil pelaksanaan pembelajaran dan dampaknya terhadap prestasi peserta didik.<sup>29</sup>

Berdasarkan kriteria tersebut, maka evaluasi input dapat menghasilkan simpulan antara baik (*good*) dan buruk (*bad*) pada aspek input. Dikatakan aspek input kurikulum baik, jika sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum relevan dengan tujuan kurikulum, dapat diterima oleh peserta didik, dan berdampak positif pada pengalaman belajar peserta didik.

#### *Evaluasi Proses*

Yang dimaksud dengan evaluasi proses adalah kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada proses implementasi kurikulum dari awal hingga akhir.<sup>30</sup> Dalam pengertian ini, data yang diperlukan untuk evaluasi proses adalah penggunaan buku ajar, tempat pembelajaran. Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi proses meliputi kinerja peserta didik di kelas, kualitas pelaksanaan pembelajaran, dukungan personil, kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran, dan standar tes yang digunakan. Dengan kata lain, kriteria penilaian untuk evaluasi proses berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan pengalaman belajar perserta didik di sekolah.

#### *Evaluasi Produk*

Evaluasi produk dipahami sebagai kegiatan evaluasi dengan penekanan pada dampak kurikulum terhadap kiprah alumni di tengah-tengah masyarakat.<sup>31</sup>

<sup>25</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Currulum*, 489

<sup>26</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Currulum*, 490. Lihat juga, Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 269-270

<sup>27</sup> James A. Beane, et.all., *Currikulum Planning*, 265-266.

<sup>28</sup> Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 270.

<sup>29</sup> Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 271.

<sup>30</sup> Curtin R, frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Development*, 271.

<sup>31</sup> Peter F. Oliva, *Developing the curriculum*, 490.

Atas dasar ini, data yang diperlukan untuk evaluasi produk adalah jumlah lulusan dan keberterimaan masyarakat terhadap lulusan. Adapun kriteria penilaian untuk evaluasi produk meliputi: ijazah yang diberikan kepada lulusan, kinerja lulusan dimasyarakat, dan kepuasan lulusan terhadap posisinya di masyarakat, dan kepuasan masyarakat terhadap kinerja lulusan.<sup>32</sup> Dengan kata lain, kriteria penilaian untuk evaluasi produk berkaitan dengan dampak kurikulum terhadap perilaku dan kinerja lulusan di masyarakat dan dunia kerja.

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka evaluasi produk dapat menghasilkan kesimpulan bahwa dari aspek produknya, kurikulum sebuah lembaga pendidikan kemungkinan menghasilkan lulusan yang berkualitas (*high quality*) dan atau kurang berkualitas (*low quality*).

## Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

### *Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam*

Kurikulum pendidikan Islam berbeda dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Yang membedakan antara dua macam kurikulum pendidikan itu adalah, kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri umum sebagai berikut:

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama serta Alqur'an dan hadits sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Selain dua sumber ajaran Islam itu, kreasi atau ijtihad para ilmuwan muslim (ulama) juga menjadi pijakan di dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual. Sebab, dalam Islam, seseorang tidak hanya dituntut menguasai keilmuan tetapi juga diharapkan mampu bersikap dan mengamalkan ilmu yang dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta tujuan kegiatan pembelajaran.<sup>33</sup> Pendidikan Islam tidak hanya

meminta peserta didik untuk menguasai mata-pelajaran, tetapi juga menuntut mereka mampu membawa pengalaman yang diperolehnya ke dalam pembelajaran.

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa sebagai inti dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum yang dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur, baik terhadap Allah atau terhadap diri dan lingkungan sekitarnya berdasarkan ketetapan Alqur'an, hadits, serta Ijtihad ulama.

### *Dasar-dasar Kurikulum Pendidikan Islam*

Seorang pengembang kurikulum juga harus memerhatikan dasar-dasar yang menjadi pijakan lembaga di dalam menyusun atau melakukan pengembangan kurikulum. Dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam yang perlu diperhatikan adalah:

1. Dasar Agama. Kurikulum diharapkan dapat menolong siswa dalam membina keimanan yang lebih kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
2. Dasar Falsafah. Pendidikan Islam harus berdasarkan wahyu Allah dan tuntunan Nabi Muhammad serta warisan para ulama.
3. Dasar Psikologis. Kurikulum tersebut harus sejalan dengan ciri perkembangan siswa, tahap kematangan, dan semua segi perkembangannya.
4. Dasar Sosial. Kurikulum diharapkan turut serta dalam proses kemasyarakatan terhadap siswa, penyesuaian mereka dengan lingkungannya, pengetahuan dan kemahiran mereka dalam membina umat dan bangsanya.<sup>34</sup> Kurikulum yang disusun atau dikembangkan disejalkan dengan perkembangan kebutuhan lingkungan sekitarnya.

### *Prinsip Dasar Penyusunan Kurikulum Pendidikan Islam*

Tentang prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:

<sup>32</sup> Curtin R. Frinch & Jhon R. Crunkilton, *Curriculum Developmen*, 272.

<sup>33</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi*

*Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 33.

<sup>34</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, 33.

1. Prinsip relevansi adalah kesesuaian pendidikan dengan lingkungan hidup siswa, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, dan relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
  2. Prinsip efektifitas adalah agar kurikulum dapat menunjang efektifitas guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.
  3. Prinsip efisiensi adalah agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, dana. Dan sumber lain secara cermat, tepat, memadai dan dapat memenuhi harapan.
  4. Prinsip kesinambungan adalah saling hubungan dan jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.
  5. Prinsip fleksibilitas artinya ada emacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak yang meliputi fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, mengembangkan program pengajaran, serta tahap-tahap pengembangan kurikulum.
  6. Prinsip integritas anatara matapelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.<sup>35</sup>
- b. Pendekatan Interdisipliner. Pendekatan ini didasarkan atas pemikiran bahwa masalah-masalah dalam kehidupan tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi memerlukan berbagai ilmu secara *interdisipliner*. Pendekatan ini mencakup pendekatan-pendekatan khusus, termasuk: pendekatan "Board-Field", pendekatan kurikulum inti (*core curriculum*), dan pendekatan Fus.<sup>36</sup>
  - c. Pendekatan Rekonstruksionisme. Pendekatan ini juga disebut Rekontruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah-masalah penting yang dihadapi dalam masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk, rasialisme, interdependensi gobal, malapetaka akibat kemajuan teknologi, perang dan damai, keadilan sosial, hak asasi manusia dan lain-lain.
  - d. Pendekatan Humanistik. Kurikulum ini berpusat pada siswa (*student-centered*), dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal.<sup>37</sup>
  - e. Pendekatan Pembangunan Nasional. Pendekatan ini terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: (1) pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), (2) pendidikan sebagai alat pembangunan nasional, dan (3) pendidikan keterampilan praktis bagi kehidupan sehari-hari.

#### *Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*

Para ahli selama ini telah mendapatkan sejumlah pendekatan umum dalam pengembangan kurikulum masing-masing berdasarkan fokus utama tertentu. Beberapa pendekatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan bidang studi (pendekatan disiplin ilmu). Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya kelompok bidang studi umum : matematika, sains, sejarah, geografi, IPA, IPS, dan sebagainya; atau kelompok bidang studi agama: fiqih, Bahasa Arab, Alqur'an-hadits, dan sebagainya. Yang diutamakan dalam pendekatan ini adalah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu.

Berdasarkan konsep pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan tahapan-tahapan pengembangannya, maka seorang pengembang kurikulum setelah memerhatikan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, dasar-dasar yang menjadi pijakan dirinya dalam melakukan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka ia harus menentukan pendekatan manakah yang akan dilakukan dalam pengembangan kurikulum; apakah pendekatan bidang studi, pendekatan interdisipliner, pendekatan rekonstruksionisme, pendekatan humanistik, atau pendekatan pembangunan nasional.

<sup>35</sup> Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983), 116-118.

<sup>36</sup> M. Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 83.

<sup>37</sup> M. Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, 86.



Setelah pengembang kurikulum memilih satu di antara beberapa pendekatan di atas, lalu ia harus menyusun rencana pengembangan, baik rencana strategis, rencana program, atau rencana kegiatan pembelajaran, dan rencana tersebut perlu didokumentasi menjadi satu dokumen kurikulum yang siap dilaksanakan. Setelah dokumen kurikulum siap, pengembang kurikulum menginjak tahap kedua yaitu menerapkannya melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung dan pengembang kurikulum melakukan observasi dan refleksi terhadap pelaksanaannya. Refleksi atas penerapan kurikulum diakhiri dengan evaluasi secara terbuka dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

## SIMPULAN

Di dalam memanaj kurikuulum, baik manajemen penyusunan atau pengembangan kurikulum, seorang pengembang kurikulum perlu memerhatikan tahapan-tahapan manajemen kurikulum. Ada tiga tahap di dalam memanaj kurikulum, yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum. Pada tahap perencanaan, pengembang kurikulum perlu memerhatikan dasar-dasar pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan pendekatan pengembangan kurikulum, supaya penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak melenceng dari cita-cita yang diidealkan. Beberapa hal ini perlu diperhatikan, baik pada saat perencanaan strategis (*strategic planning*), perencanaan program (*program planning*), atau perencanaan kegiatan pembelajaran (*program velivery plans*).

Pada tahap implementasi kurikulum, guru perlu diberi pemahaman agar model pengembangan yang dipilih sejalan dengan rencana yang disusun oleh pengembang kurikulum, sedangkan model-model pengembangan kurikulum yang dapat dipilih yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*), dan (4) kewirau-sahaan berbasis sekolah (*school-based enterprize*).

Agar, pelaksanaan kurikulum tidak melenceng dari tujuan yang ditetapkan, maka evaluasi sangat penting dilakukan, yaitu evaluasi pada: (1) tujuan kurikulum (tujuan intitusional, kurikuler, dan

tujuan pembelajaran); (2) program pendidikan secara keseluruhan, (3) segmen tertentu program pendidikan, (4) pembelajaran, dan (5) evaluasi program.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Budimansyah, Dasim. *Model Pembelajaran Portofolio*. Bandung: PT Genesindo, 2003.
- Curtis R. Frinch & Jhon R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*, Bosto and london: allyn and Bacon, 1993.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- James A. Beane, et.all. *Curriculum Planning and Development*. United State of America: McGraw-Hill Book Company, 1991.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Masyhud, M. Sulton. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1988.
- Nurdin, Syarifuddin. *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Quantum Teaching, 2015.
- Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publishers Inc, 1992.
- Smith, Mark K. *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge, 2002.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tim Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/ IAIN. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983.